

**Problematika Pendampingan Orang Tua Dalam Pembelajaran Jarak Jauh
Anak Usia Dini Pada Masa Pandemi: Studi Di TK Kemala Bhayangkari 06
Gorontalo**

Sri Wahyuni Panna¹, Wiwik Pratiwi², Sitti Rahmawati Talango³

¹²³ Institut Agama Islam Negeri Sultan Amai Gorontalo, Indonesia

Email: sriwahyunipannayayupanna@gmail.com¹, wiwikhalias88@iaingorontalo.ac.id²,
sititalango@iaingorontalo.ac.id³

Abstrak: Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan permasalahan yang dialami orang tua saat mendampingi anak usia dini dalam pembelajaran jarak jauh, serta mengidentifikasi strategi adaptasi yang diterapkan sekolah. Penelitian menggunakan desain studi kasus kualitatif deskriptif di TK Kemala Bhayangkari 06 Gorontalo. Informan terdiri atas 5 orang tua yang dipilih secara purposif, kepala sekolah, dan guru Kelompok B1. Data dikumpulkan melalui wawancara semi-terstruktur sebanyak dua kali untuk setiap informan, observasi kegiatan pembelajaran dan komunikasi guru-orang tua, serta analisis dokumen pendukung (rencana pembelajaran, catatan penugasan, dan dokumentasi komunikasi *WhatsApp*). Kredibilitas data diperiksa melalui triangulasi sumber dan teknik, serta member checking kepada informan kunci. Analisis data mengikuti model interaktif Miles dan Huberman, meliputi kondensasi data, penyajian data, serta penarikan dan verifikasi kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan lima permasalahan yang saling berkaitan, yaitu keterbatasan literasi digital dalam penggunaan *WhatsApp*, ketidakstabilan jaringan dan keterbatasan kuota internet, benturan jadwal kerja orang tua dengan pendampingan belajar, ketidaksiapan dalam aspek perangkat, waktu, dan kepercayaan diri pedagogis, serta penilaian yang bertumpu pada pengiriman tugas. Sekolah merespons kendala tersebut melalui kombinasi pembelajaran berbasis *WhatsApp*, pembelajaran luring, dan kunjungan rumah bagi keluarga yang mengalami keterbatasan akses. Temuan menegaskan perlunya jadwal yang fleksibel, panduan sederhana bagi orang tua, diferensiasi moda layanan, serta prosedur penilaian yang dapat membedakan performa anak dari bantuan orang dewasa. Studi ini tetap relevan setelah pandemi sebagai dasar kesiapsiagaan pembelajaran darurat dan penguatan komunikasi sekolah-keluarga pada pendidikan anak usia dini.

Kata Kunci: Pembelajaran Jarak Jauh, Anak Usia Dini, Pendampingan Orang Tua, Adaptasi Sekolah,

Abstract: This study aims to describe the problems experienced by parents in supporting early childhood learners during remote learning, as well as to identify the adaptation strategies implemented by the school. The study employed a descriptive qualitative case study design at TK Kemala Bhayangkari 06 Gorontalo. Informants consisted of 5 parents selected through purposive sampling, the school principal, and the Group B1 teacher. Data were collected through semi-structured interviews conducted twice with each informant, observations of learning activities and teacher-parent communication, and document analysis (lesson plans, assignment records, and WhatsApp communication logs). Data credibility was established through source and technique triangulation, as well as member checking with key informants. Data analysis followed the interactive model of Miles and Huberman, comprising data condensation, data display, and conclusion

drawing/verification. The findings reveal five interrelated problems: limited digital literacy in using WhatsApp, unstable internet connectivity and limited data quotas, conflicts between parents' work schedules and learning assistance, unpreparedness in terms of devices, time, and pedagogical confidence, and assessment that relied heavily on task submission. The school responded to these challenges through a combination of WhatsApp-based learning, offline learning, and home visits for families with limited access. The findings underscore the need for flexible scheduling, simple guidance for parents, differentiated service modes, and assessment procedures capable of distinguishing children's performance from adult assistance. This study remains relevant in the post-pandemic period as a foundation for emergency learning preparedness and for strengthening school-family communication in early childhood education.

Keywords: Remote Learning, Early Childhood, Parental Support, School Adaptation,

PENDAHULUAN

Pandemi COVID-19 mengubah penyelenggaraan pendidikan dari pembelajaran tatap muka menjadi belajar dari rumah. Di Indonesia, perubahan tersebut memperoleh landasan kebijakan melalui Surat Edaran Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 4 Tahun 2020 yang menegaskan bahwa pembelajaran dari rumah dilaksanakan untuk memberikan pengalaman belajar yang bermakna tanpa membebani peserta didik dengan tuntutan menuntaskan seluruh capaian kurikulum¹. Dalam praktiknya, kebijakan tersebut mendorong satuan pendidikan menggunakan berbagai moda pembelajaran jarak jauh, termasuk aplikasi pesan instan, pembelajaran luring, dan kunjungan rumah.

Peralihan ke pembelajaran jarak jauh memiliki konsekuensi khusus pada pendidikan anak usia dini. Anak usia dini belum memiliki kemandirian belajar, kemampuan regulasi diri, dan literasi digital yang memadai untuk mengikuti kegiatan pembelajaran tanpa bantuan orang dewasa. Karena itu, rumah tidak sekadar menjadi lokasi belajar, tetapi juga menjadi ruang pedagogis yang menempatkan orang tua sebagai fasilitator, motivator, pengelola waktu, penghubung komunikasi dengan guru, dan pendamping aktivitas anak. Dong dkk menunjukkan bahwa banyak orang tua memandang pembelajaran daring bagi anak

¹ Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia, *Surat Edaran Menteri Pendidikan Dan Kebudayaan Nomor 4 Tahun 2020 Tentang Pelaksanaan Kebijakan Pendidikan Dalam Masa Darurat Penyebaran Coronavirus Disease (COVID-19)* (Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia, 2020).

usia dini secara kritis karena keterbatasan perhatian anak, kurangnya pengetahuan pedagogis orang tua, dan terbatasnya waktu untuk mendampingi². Temuan serupa juga dilaporkan Garbe dkk yaitu bahwa orang tua menghadapi persoalan menyeimbangkan pekerjaan, tanggung jawab keluarga, akses teknologi, dan tuntutan akademik anak³.

Dalam konteks Indonesia, persoalan pendampingan belajar pada masa pandemi mencakup penguasaan teknologi, ketersediaan perangkat, pembelian kuota, kualitas jaringan, pembagian waktu, pemahaman materi, serta kemampuan menjaga suasana emosional selama belajar di rumah. Mufaziah dan Fauziah menemukan bahwa orang tua anak usia dini mengalami kendala dalam membagi waktu, mengendalikan emosi, dan menyediakan fasilitas belajar⁴. Peran orang tua meningkat secara nyata ketika pembelajaran berpindah ke rumah, tetapi peningkatan peran tersebut tidak selalu diikuti kesiapan pengetahuan, waktu, dan sumber daya⁵. Dengan demikian, keterlibatan orang tua tidak dapat dipahami hanya sebagai kehadiran fisik, melainkan sebagai kapasitas untuk menyediakan dukungan yang sesuai dengan kebutuhan perkembangan anak.

Penelitian pada lembaga PAUD juga menunjukkan bahwa persoalan orang tua berkaitan erat dengan desain layanan sekolah. Harahap dkk mengidentifikasi keterbatasan sarana, pembagian waktu, dan penguasaan aplikasi sebagai masalah utama dalam pembelajaran daring dan luring⁶. Sakti menemukan keterbatasan penguasaan teknologi, jaringan yang tidak stabil, dan minimnya variasi bahan ajar

² C Dong, S Cao, and H Li, 'Young Children's Online Learning during COVID-19 Pandemic: Chinese Parents' Beliefs and Attitudes', *Children and Youth Services Review*, 118 (2020), p. 105440, doi:10.1016/j.chilcyouth.2020.105440.

³ A Garbe and others, 'COVID-19 and Remote Learning: Experiences of Parents with Children during the Pandemic', *American Journal of Qualitative Research*, 4.3 (2020), pp. 45–65, doi:10.29333/ajqr/8471.

⁴ E Mufaziah and P Fauziah, 'Kendala Orang Tua Dalam Mendidik Anak Usia Dini Pada Saat Pandemi COVID-19', *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 5.2 (2020), pp. 1045–51, doi:10.31004/obsesi.v5i2.746.

⁵ N Cahyati and R Kusumah, 'Peran Orang Tua Dalam Menerapkan Pembelajaran Di Rumah Saat Pandemi COVID-19', *Jurnal Golden Age*, 4.1 (2020), pp. 152–59, doi:10.29408/jga.v4i01.2203.

⁶ S A Harahap, D Dimiyati, and E Purwanta, 'Problematika Pembelajaran Daring Dan Luring Anak Usia Dini Bagi Guru Dan Orang Tua Di Masa Pandemi COVID-19', *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 5.2 (2021), pp. 1825–36, doi:10.31004/obsesi.v5i2.1013.

dari perspektif orang tua⁷. Sementara itu, Watini menekankan bahwa kesiapan orang tua, pelaksanaan pembelajaran, monitoring, dan evaluasi merupakan bagian yang saling terkait⁸. Temuan tersebut menunjukkan bahwa masalah pembelajaran jarak jauh tidak semata-mata berasal dari keluarga, tetapi terbentuk melalui interaksi antara kondisi keluarga, pilihan teknologi, desain tugas, komunikasi guru, dan mekanisme penilaian.

Meskipun penelitian mengenai pembelajaran jarak jauh pada PAUD telah berkembang, sebagian besar studi memotret pengalaman dalam skala wilayah yang luas, menempatkan guru sebagai sumber data utama, atau menyajikan kendala orang tua sebagai daftar faktor yang berdiri sendiri. Kajian mikro pada satu lembaga diperlukan untuk memahami bagaimana kendala teknologi, ekonomi, aktivitas kerja, dan kesiapan orang tua berhubungan dengan keputusan sekolah mengenai moda pembelajaran, kunjungan rumah, proses komunikasi, dan penilaian. Konteks Kota Gorontalo juga belum banyak tampil dalam literatur empiris mengenai pengalaman pendampingan orang tua pada pembelajaran jarak jauh anak usia dini.

TK Kemala Bhayangkari 06 Gorontalo dipilih karena selama masa pembelajaran jarak jauh sekolah menggunakan WhatsApp sebagai media utama, sekaligus menyediakan alternatif luring dan kunjungan rumah bagi keluarga yang mengalami kendala. Variasi respons tersebut memungkinkan penelitian menelaah tidak hanya masalah yang dialami orang tua, tetapi juga strategi adaptasi yang muncul dalam hubungan sekolah-keluarga. Fokus ini memberi kontribusi dengan mengintegrasikan persoalan akses digital, beban ekonomi, benturan waktu kerja, kesiapan pendampingan, serta konsekuensi praktik pembelajaran dan penilaian dalam satu kerangka analisis.

⁷ S A Sakti, 'Persepsi Orang Tua Siswa Terhadap Pembelajaran Daring Pada Masa Pandemi COVID-19 Di Yogyakarta', *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 6.1 (2021), pp. 71–79, doi:10.31004/obsesi.v6i1.804.

⁸ S Watini, 'Problematika Pembelajaran Daring Berbasis Teknologi Informasi Pada PAUD Di Masa Pandemi COVID-19', *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 6.6 (2022), pp. 5564–74, doi:10.31004/obsesi.v6i6.3161.

Berdasarkan kesenjangan tersebut, penelitian ini bertujuan: (1) mendeskripsikan permasalahan orang tua dalam mendampingi pembelajaran jarak jauh anak usia dini di TK Kemala Bhayangkari 06 Gorontalo; dan (2) mengidentifikasi strategi adaptasi yang dilakukan orang tua dan sekolah untuk mempertahankan keberlangsungan layanan pembelajaran. Hasil penelitian diharapkan memberi dasar bagi pengembangan komunikasi sekolah-keluarga, layanan pembelajaran yang lebih fleksibel, serta kesiapsiagaan pembelajaran darurat pada masa pascapandemi.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan desain studi kasus. Desain tersebut dipilih karena penelitian berfokus pada pemahaman kontekstual terhadap permasalahan yang dialami orang tua dan respons sekolah selama pembelajaran jarak jauh pada satu lembaga pendidikan. Pilihan ini lebih konsisten dengan tujuan penelitian dibandingkan desain fenomenologi, karena analisis diarahkan pada pola masalah dan strategi adaptasi, bukan pada pemaknaan esensial pengalaman hidup melalui prosedur fenomenologis yang ketat ⁹

Penelitian dilaksanakan di TK Kemala Bhayangkari 06 Gorontalo. Informan utama adalah 5 orang tua/wali dari anak Kelompok B1. Informan dipilih secara purposif dengan kriteria: (1) anak terdaftar dan mengikuti pembelajaran jarak jauh pada periode penelitian; (2) orang tua atau wali terlibat dalam pendampingan belajar atau komunikasi dengan guru; dan (3) bersedia memberikan informasi. Kepala sekolah dan guru Kelompok B1 menjadi informan pendukung untuk memberikan data mengenai kebijakan sekolah, pelaksanaan pembelajaran, serta penilaian. Kecukupan informan ditentukan berdasarkan kejenuhan data (data saturation), yaitu titik ketika wawancara dan observasi tambahan dari kelima orang tua tidak lagi memunculkan informasi baru yang relevan dengan tema penelitian, serta keterwakilan perspektif keluarga dan sekolah melalui tiga kategori informan (orang tua, kepala sekolah, dan guru).

⁹ Watini.

Tabel 1. Karakteristik informan penelitian

No	Kode/Peran	Jumlah	Karakteristik	Keterangan keterlibatan
1	Orang tua/wali	5	Usia berada pada rentang 25-35 tahun. Pekerjaan diantaranya sebagai ibu rumah tangga, pegawai swasta, PNS/Polri dan Wirausaha	Mendampingi anak dan berkomunikasi dengan guru
2	Kepala sekolah	1	Pimpinan lembaga	Menjelaskan kebijakan dan alternatif layanan
3	Guru Kelompok B1	1	Guru kelas	Menjelaskan pelaksanaan dan penilaian pembelajaran

Data dikumpulkan melalui wawancara semi-terstruktur, observasi, dan dokumentasi. Wawancara dilakukan sebanyak dua (2) kali dengan durasi sekitar 45 sampai dengan 60 menit per informan secara langsung di rumah dan melalui panggilan telepon video. Pokok wawancara meliputi pengalaman menggunakan perangkat dan aplikasi, kemampuan menyediakan kuota, pembagian waktu antara pekerjaan dan pendampingan, kesiapan orang tua, komunikasi dengan guru, pengalaman anak mengikuti kegiatan, dan penilaian. Wawancara direkam melalui perekam suara ponsel dan ditranskripsi secara verbatim.

Observasi diarahkan pada pelaksanaan pembelajaran melalui WhatsApp, bentuk instruksi guru, respons orang tua, pengiriman tugas, serta pelaksanaan layanan luring atau kunjungan rumah. Observasi dilakukan sebanyak 6 kali pada data dan aktivitas daring, dan 2 kali pada pelaksanaan pembelajaran luring (kunjungan rumah). Dokumentasi mencakup pesan dan instruksi guru melalui WhatsApp, dokumentasi tugas atau foto hasil kegiatan anak, rencana pembelajaran, serta catatan penilaian berupa tanda bintang. Penggunaan tiga teknik tersebut

dimaksudkan untuk memperoleh gambaran yang saling melengkapi antara pengalaman orang tua dan praktik sekolah.

Analisis data dilakukan secara interaktif melalui kondensasi data, penyajian data, serta penarikan dan verifikasi kesimpulan¹⁰. Pada tahap kondensasi, transkrip dan catatan lapangan diberi kode berdasarkan unit makna. Kode yang memiliki kedekatan kemudian dikelompokkan menjadi tema, yaitu akses dan literasi teknologi, beban ekonomi, aktivitas kerja dan pendampingan, kesiapan orang tua, serta strategi adaptasi sekolah. Tema ditinjau kembali terhadap data mentah untuk memastikan konsistensi dan menghindari pengulangan antarkategori. Prinsip analisis tematik digunakan secara fleksibel untuk menjaga keterhubungan antara kode, tema, dan interpretasi¹¹

Keabsahan data dijaga melalui triangulasi sumber, yaitu membandingkan informasi dari orang tua, guru, dan kepala sekolah mengenai peristiwa atau kebijakan yang sama, triangulasi teknik, yaitu membandingkan hasil wawancara dengan temuan observasi dan dokumentasi, serta *member checking*, yaitu mengonfirmasi ringkasan hasil wawancara kepada informan untuk memastikan kesesuaian dengan maksud yang disampaikan. Identitas informan disamarkan menggunakan kode OT untuk orang tua, G untuk guru, dan KS untuk kepala sekolah. Sebelum pengumpulan data, informan memperoleh penjelasan mengenai tujuan penelitian, kerahasiaan data, dan hak untuk menghentikan partisipasi. Persetujuan diperoleh melalui persetujuan tertulis dan catatan lapangan yang di setujui dan ditanda tangani orang tua. Penelitian ini memperoleh izin dari pihak sekolah dan Yayasan Kemala Bhayangkari.

¹⁰ Matthew B Miles, A Michael Huberman, and Johnny Saldana, *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook*, 3rd edn (SAGE Publications, 2014).

¹¹ V Braun and V Clarke, 'One Size Fits All? What Counts as Quality Practice in (Reflexive) Thematic Analysis?', *Qualitative Research in Psychology*, 18.3 (2021), pp. 328–52, doi:10.1080/14780887.2020.1769238.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Konteks Pelaksanaan Pembelajaran Jarak Jauh

Pembelajaran jarak jauh di TK Kemala Bhayangkari 06 Gorontalo dilaksanakan terutama melalui *WhatsApp*. Guru menyampaikan instruksi dan tugas, sedangkan orang tua menerima informasi, mendampingi anak, mendokumentasikan kegiatan, dan mengirimkan hasil kepada guru. Bagi keluarga yang tidak dapat mengikuti pembelajaran daring secara konsisten, sekolah menyediakan pembelajaran luring dan kunjungan rumah. Pola ini menunjukkan bahwa layanan pembelajaran berkembang menjadi kombinasi moda yang disesuaikan dengan kondisi keluarga, bukan sepenuhnya daring.

Kami melaksanakan pembelajaran daring melalui whatsapp, karena keterbatasan orang tua dalam mengoperasikan zoom meeting dan akses internet. Guru mengirimkan teks berupa tujuan pembelajaran yang akan dicapai dan instruksi mengenai aktivitas atau latihan anak. Kegiatan luring dilaksanakan jika terdapat anak dan orang tua yang mengalami kendala selama proses pembelajaran daring (KS, April 2023).

Penggunaan *WhatsApp* merupakan pilihan pragmatis karena aplikasi tersebut telah dikenal oleh sebagian besar keluarga dan membutuhkan infrastruktur yang lebih sederhana dibandingkan konferensi video. Namun, kemudahan teknis tidak secara otomatis menghasilkan pengalaman belajar yang setara. Efektivitasnya bergantung pada kejelasan instruksi, dukungan orang dewasa, ketersediaan perangkat, dan kemampuan keluarga mengelola tugas. Nasrullah dan Bachtiar (2021) menunjukkan bahwa inovasi pembelajaran daring PAUD berkembang melalui variasi aplikasi dan pola hibrida, tetapi dampaknya tetap ditentukan oleh kemampuan adaptasi guru dan keluarga.

Keterbatasan Literasi Digital dan Infrastruktur

Tema pertama berkaitan dengan penggunaan teknologi. Data awal menunjukkan bahwa tidak semua orang tua menguasai fitur telepon pintar dan *WhatsApp* untuk keperluan pembelajaran. Kesulitan tidak hanya terkait membuka pesan, tetapi juga memahami instruksi, mengunduh atau mengirim dokumentasi, serta menjaga komunikasi tepat waktu dengan guru. Di sisi lain, kualitas jaringan

yang tidak stabil menyebabkan pesan, gambar, atau video terlambat diterima dan dikirim. Sejumlah 2 dari 5 orang tua mengalami masalah keterampilan menggunakan aplikasi dan 3 dari 5 orang tua mengalami kendala jaringan.

Selama proses belajar, anak saya hanya di damping oleh neneknya. Mereka tidak tahu mengoperasikan HP android sehingga hasil tugas baru terlambat dikirimkan, menunggu saya pulang kerja (OT 3, April 2023).

Biasanya pada saat mengirimkan video aktivitas pembelajaran terkendala oleh jaringan internet atau kuota data yang habis (OT2, April 2024)

Saya tidak pernah menggunakan HP kamera sehingga tidak tau cara mengirimkan video aktivitas pembelajaran. Sehingga membutuhkan bantuan orang lain, biasanya video akan dikirimkan terlambat dari waktu yang diberikan guru (OT4, April 2023)

Pembedaan antara literasi digital, ketersediaan perangkat, dan kualitas jaringan penting karena ketiganya memerlukan respons yang berbeda. Literasi digital dapat ditangani melalui panduan sederhana atau demonstrasi, keterbatasan perangkat memerlukan diferensiasi moda, sedangkan jaringan yang tidak stabil membutuhkan toleransi waktu dan opsi luring. Keterbatasan penguasaan teknologi, sarana, dan jaringan merupakan kendala dominan pada pembelajaran PAUD¹². Hasil penelitian ini memperkuat temuan tersebut pada konteks satu lembaga di Gorontalo dan menunjukkan bahwa penggunaan aplikasi yang familier tetap memerlukan pendampingan teknis.

Beban Ekonomi dan Keberlanjutan Akses

Tema kedua adalah kemampuan keluarga menyediakan kuota internet. Bagi orang tua dengan sumber daya terbatas, pembelian paket data menjadi pengeluaran tambahan yang harus bersaing dengan kebutuhan rumah tangga lain. Kendala tersebut berakibat pada keterlambatan mengakses materi, ketidakrutinan mengirim tugas, atau keputusan mengikuti layanan luring. Berdasarkan data wawancara terdapat 3 orang tua yang memiliki hambatan pada akses dan kuota serta konsekuensi spesifik terhadap partisipasi anak.

¹² Sakti.

Pembelajaran daring ini cukup mempengaruhi biaya rumah tangga. Kami harus menyiapkan dana untuk mengisi data (OT4, April 2023)

Jaringan di daerah kami sering hilang, sehingga biasanya kami terlambat mengirimkan video atau hasil tugas anak” (OT2, April 2023)

Keterbatasan kuota bukan sekadar persoalan teknis, melainkan bentuk kesenjangan akses yang memengaruhi kesempatan anak memperoleh layanan. Watini¹³ dan Harahap¹⁴ menunjukkan bahwa biaya internet dan sarana pendukung menjadi bagian penting dari problematika pembelajaran daring PAUD. Karena itu, respons sekolah melalui layanan luring dan kunjungan rumah dapat dipahami sebagai upaya menjaga kontinuitas akses. Kunjungan rumah dapat menjadi strategi alternatif pada wilayah atau keluarga yang mengalami keterbatasan fasilitas¹⁵. Meskipun demikian, strategi tersebut memerlukan jadwal, protokol, dan dokumentasi agar tidak bergantung pada inisiatif individual guru.

Benturan Aktivitas Kerja dan Delegasi Pendampingan

Tema ketiga berkaitan dengan waktu. Orang tua yang bekerja sebagai pegawai tidak selalu dapat mendampingi anak ketika kegiatan dikirimkan sesuai jadwal sekolah. Akibatnya, pendampingan dialihkan kepada anggota keluarga lain. Dari 5 orang tua yang diwawancarai sebanyak 3 orang tua bekerja dan tidak dapat mendampingi anak secara langsung, sementara 2 orang lainnya mendampingi proses pembelajaran daring.

Untuk pembelajaran daring yang dilakukan selama PJJ ini berbenturan dengan waktu kerja saya, Biasanya anak berada di sekolah. Oleh karena itu biasanya neneknya mendampingi Ia belajar, setelah sebelumnya saya lihat dulu intruksi dari guru. Baru kemudian hasilnya dikirimkan nanti saat saya luang (OT3, Mei 2023)

Jam pembelajaran daring sama dengan jam aktivitas kantor saya, sehingga biasanya saya meminta bantuan beberapa orang rumah seperti nenek atau tantenya untuk mendampingi proses belajar anak. Namun untuk video atau dokumentasi hasil pembelajaran, menunggu saya untuk saya periksa kembali

¹³ Watini.

¹⁴ Harahap, Dimiyati, and Purwanta.

¹⁵ B Nirmala and H Annuar, ‘Home Visit: Strategi PAUD Dari Rumah Bagi Guru Di Daerah 3T Pada Masa Pandemi COVID-19’, *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 5.2 (2020), pp. 1052–62, doi:10.31004/obsesi.v5i2.716.

dan kirimkan pada sekolah. Biasanya di waktu malam hari atau besok paginya baru dikirimkan (OT1, April 2023)

Biasanya karena jam sekolah daring bertabrakan dengan waktu masuk kantor, anak saya di damping oleh nenek, atau adik saya. Kadang-kadang juga aktivitas baru dikerjakan ketika saya pulang. Tapi untuk hasil pekerjaan biasanya kami kirimkan setelah selesai, bahkan kadang saya mengirimnya setelah 2 hari berlalu.(OT3, April 2023)

Delegasi pendampingan membantu anak tetap mengikuti kegiatan, tetapi dapat menimbulkan masalah kontinuitas informasi. Anggota keluarga pengganti mungkin tidak menerima penjelasan guru secara langsung, tidak memahami tujuan aktivitas, atau berfokus pada penyelesaian tugas. Garbe dkk menempatkan keseimbangan antara pekerjaan, tanggung jawab rumah tangga, dan pendampingan belajar sebagai tantangan utama keluarga selama pembelajaran jarak jauh¹⁶. Pada pendidikan anak usia dini, tantangan tersebut lebih kuat karena anak membutuhkan bantuan langsung dalam menyiapkan alat, memahami instruksi, dan mengatur perhatian. Oleh sebab itu, fleksibilitas waktu pengumpulan dan instruksi yang dapat dipahami oleh pendamping mana pun menjadi bagian penting dari desain pembelajaran.

Kesiapan Orang Tua sebagai Pendamping Belajar

Tema keempat adalah kesiapan orang tua. Data menunjukkan adanya variasi kesiapan, tetapi kategori siap dan tidak siap perlu dijabarkan secara operasional. Kesiapan mencakup sekurang-kurangnya empat aspek: ketersediaan perangkat dan internet, waktu pendampingan, keterampilan teknologi, serta kepercayaan diri menjelaskan aktivitas kepada anak. Berdasarkan pemetaan terhadap kelima informan, kesiapan orang tua tidak bersifat seragam pada setiap aspek. Pada aspek perangkat dan akses internet, kelima informan memiliki akses terhadap *smartphone* atau WhatsApp melalui perangkat pribadi maupun anggota keluarga. Namun, 3 dari 5 orang tua mengalami hambatan jaringan dan kuota internet, sedangkan 2 orang tua tidak melaporkan hambatan akses yang berarti. Pada aspek waktu, 3 dari 5 orang tua tidak dapat mendampingi anak secara langsung pada waktu pembelajaran karena jadwal kegiatan sekolah berbenturan dengan pekerjaan. Pendampingan

¹⁶ Garbe and others.

kemudian dialihkan kepada nenek, tante, atau anggota keluarga lain. Sementara itu, 2 orang tua dapat mendampingi anak secara langsung selama pembelajaran daring. Pada aspek keterampilan teknologi, 2 dari 5 orang tua mengalami kesulitan mengoperasikan fitur telepon pintar, kamera, dan pengiriman video melalui WhatsApp, sedangkan 3 orang tua dapat menggunakan perangkat dan aplikasi untuk menerima instruksi serta mengirimkan tugas anak.

Selama proses belajar, anak saya hanya didampingi oleh neneknya. Mereka tidak tahu mengoperasikan HP Android sehingga hasil tugas terlambat dikirimkan karena harus menunggu saya pulang kerja” (OT3, April 2023).

Saya tidak pernah menggunakan kamera HP sehingga tidak tahu cara mengirimkan video aktivitas pembelajaran. Saya membutuhkan bantuan orang lain dan biasanya video dikirimkan terlambat dari waktu yang diberikan guru (OT4, April 2023).

Jam pembelajaran daring sama dengan jam aktivitas kantor saya, sehingga saya meminta bantuan nenek atau tantenya untuk mendampingi proses belajar anak (OT1, April 2023).

Terkadang instruksi guru kurang saya pahami, sehingga biasanya saya menghubungi langsung guru melalui telepon. Guru biasanya akan menjelaskan kembali, sehingga saya mampu mengarahkan anak. (OT2, April 2023)

Saya berusaha memeriksa kembali hasil pekerjaan anak saya setelah pulang kerja. Jika masih belum sesuai dengan instruksi guru biasanya saya meminta izin keterlambatan pada guru agar dapat mengarahkan kembali pekerjaan anak. Tentu saja biasanya ini akan menyita waktu istirahat anak dan saya (OT 1, Mei 2023).

Kesiapan pedagogis penting karena pembelajaran anak usia dini tidak cukup dilakukan dengan memberikan telepon pintar atau memastikan tugas terkirim. Orang tua perlu memahami tujuan kegiatan, memberi bantuan secukupnya, menjaga interaksi positif, dan menghindari mengambil alih pekerjaan anak. Dong et al. menemukan bahwa keterbatasan waktu dan pengetahuan profesional menjadi alasan utama orang tua menolak atau merasa kesulitan mendukung pembelajaran daring anak usia dini¹⁷. Mufaziah dan Fauziah juga menunjukkan bahwa kendala pendampingan meliputi pengelolaan emosi dan pemahaman terhadap cara

¹⁷ Dong, Cao, and Li.

mendidik anak¹⁸. Temuan ini mengisyaratkan bahwa dukungan sekolah perlu mencakup orientasi singkat bagi orang tua, bukan hanya distribusi tugas.

Strategi Adaptasi Sekolah, Proses Pembelajaran, dan Penilaian

Sekolah menerapkan dua respons utama terhadap variasi kondisi keluarga. Orang tua yang memiliki perangkat, kuota, dan kesiapan mengikuti kegiatan melalui WhatsApp, sedangkan keluarga yang mengalami kendala memperoleh alternatif luring atau kunjungan rumah. Dari lima keluarga informan, sebanyak 3 keluarga mengikuti pembelajaran daring melalui WhatsApp secara relatif konsisten, sedangkan 2 keluarga memperoleh layanan luring atau kunjungan rumah karena mengalami keterbatasan perangkat, jaringan, kuota, keterampilan teknologi, atau pendampingan. Layanan luring dan kunjungan rumah dilaksanakan sebanyak 2 kali dalam setiap tema aktivitas/pembelajaran berdasarkan komunikasi antara guru dan orang tua serta hasil pemetaan terhadap kondisi masing-masing keluarga. Dengan demikian, pemilihan moda tidak dilakukan secara seragam, tetapi disesuaikan dengan tingkat akses dan kesiapan keluarga agar setiap anak tetap memperoleh layanan pembelajaran.

Kami melaksanakan pembelajaran daring melalui WhatsApp karena keterbatasan orang tua dalam mengoperasikan Zoom Meeting dan akses internet. Guru mengirimkan teks berupa tujuan pembelajaran yang akan dicapai dan instruksi mengenai aktivitas atau latihan anak. Kegiatan luring dilaksanakan jika terdapat anak dan orang tua yang mengalami kendala selama proses pembelajaran daring (KS, April 2023).

Kami biasanya mengirimkan tujuan dan kegiatan pembelajaran melalui WhatsApp. Apabila orang tua tidak merespons atau menyampaikan kendala jaringan, kuota, perangkat, maupun waktu mendampingi anak, kami menghubungi mereka kembali untuk mengetahui kesulitannya. Setelah itu, kami berkoordinasi dengan kepala sekolah untuk menentukan apakah kegiatan tetap dilakukan melalui WhatsApp, diberikan secara luring, atau dilanjutkan melalui kunjungan rumah (G1, April 2023)

¹⁸ Mufaziah and Fauziah.

Pada proses pembelajaran, kegiatan dilaporkan cenderung langsung memasuki inti tanpa apersepsi yang memadai. Bagi orang tua, instruksi yang terlalu singkat dapat menambah beban karena mereka harus menafsirkan tujuan dan langkah aktivitas. Agar tetap sesuai fokus penelitian, praktik guru perlu dianalisis berdasarkan dampaknya terhadap pengalaman pendampingan. Instruksi yang berisi tujuan, alat, tahapan, contoh respons, dan estimasi waktu akan membantu orang tua memberikan dukungan yang konsisten. Darmawan dkk menegaskan bahwa keberhasilan pembelajaran di rumah memerlukan upaya sekolah dan keterlibatan orang tua yang terkoordinasi¹⁹. Demikian juga temuan Cahyani dkk yang menunjukkan pentingnya sinergi pendidik dan orang tua dalam pendampingan anak²⁰.

Penilaian dilakukan dengan memperhatikan keaktifan mengirim tugas melalui WhatsApp dan pemberian tanda bintang. Praktik ini memudahkan administrasi, tetapi memiliki keterbatasan. Pertama, ketidakmampuan mengirim tugas dapat merefleksikan keterbatasan kuota atau waktu orang tua, bukan rendahnya partisipasi anak. Kedua, hasil yang dikirim belum tentu memperlihatkan kemampuan anak karena derajat bantuan orang dewasa berbeda. Ketiga, penggunaan pengiriman tugas sebagai bukti utama berisiko mengabaikan proses, komunikasi, dan perkembangan anak. Wulandari dan Purwanta menegaskan perlunya kehati-hatian dalam menilai capaian perkembangan selama pembelajaran daring²¹. Karena itu, penilaian sebaiknya memanfaatkan kombinasi dokumentasi proses, catatan orang tua, percakapan singkat dengan anak, dan observasi pada layanan luring atau kunjungan rumah.

¹⁹ I P A Darmawan and others, 'Upaya Sekolah Dan Keterlibatan Orang Tua Dalam Pembelajaran Di Masa Pandemi COVID-19', *Jurnal Komunikasi Pendidikan*, 5.2 (2021), pp. 175–85, doi:10.32585/jkp.v5i2.1254.

²⁰ A D Cahyani, W Yulianingsih, and M V Roesminingsih, 'Sinergi Antara Orang Tua Dan Pendidik Dalam Pendampingan Belajar Anak Selama Pandemi COVID-19', *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 6.2 (2021), pp. 1054–69, doi:10.31004/obsesi.v6i2.1130.

²¹ H Wulandari and E Purwanta, 'Pencapaian Perkembangan Anak Usia Dini Di Taman Kanak-Kanak Selama Pembelajaran Daring Di Masa Pandemi COVID-19', *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 5.1 (2020), pp. 452–62, doi:10.31004/obsesi.v5i1.626.

Guru menjelaskan bahwa penilaian selama pembelajaran jarak jauh dilakukan berdasarkan dokumentasi kegiatan yang dikirimkan orang tua melalui WhatsApp. Foto atau video digunakan sebagai bukti bahwa anak telah mengikuti kegiatan, sedangkan tanda bintang diberikan sebagai bentuk apresiasi terhadap partisipasi dan penyelesaian tugas. Guru menyampaikan:

“Penilaian kami lakukan dengan melihat foto atau video kegiatan anak yang dikirimkan orang tua melalui WhatsApp. Anak yang mengikuti kegiatan dan mengirimkan tugas kami beri tanda bintang sebagai bentuk penghargaan atas keaktifannya” (G2, Mei 2023).

Menurut guru, tanda bintang tidak dimaksudkan sebagai nilai yang menggambarkan keseluruhan capaian perkembangan anak, tetapi lebih sebagai penanda keikutsertaan dan apresiasi atas tugas yang telah diterima. Guru menjelaskan:

Tanda bintang bukan nilai akhir kemampuan anak. Bintang itu kami berikan sebagai tanda bahwa anak telah mengikuti dan menyelesaikan kegiatan. Namun, selama pembelajaran daring kami memang lebih banyak melihat hasil yang dikirimkan karena tidak selalu dapat mengamati proses anak secara langsung” (G1, Mei 2023).

Dari perspektif orang tua, penilaian berdasarkan pengiriman tugas dinilai praktis, tetapi belum selalu mencerminkan kemampuan anak secara adil. Keterlambatan pengiriman dapat disebabkan oleh jaringan, kuota, pekerjaan orang tua, atau keterbatasan dalam mengoperasikan *smartphone*. Selain itu, tingkat bantuan orang dewasa selama pengerjaan tugas berbeda pada setiap keluarga. Salah seorang orang tua mengungkapkan:

Menurut saya, tanda bintang belum selalu menggambarkan kemampuan anak karena guru hanya melihat hasil yang dikirimkan. Kadang tugas terlambat dikirim bukan karena anak tidak mengerjakan, tetapi karena jaringan atau saya belum sempat mengirimkannya. Dalam beberapa kegiatan anak juga masih saya bantu (OT2, Mei 2023).

Orang tua lainnya memperkuat persoalan keadilan penilaian:

Anak sudah mengerjakan kegiatan, tetapi videonya kadang baru dikirim malam hari atau keesokan harinya karena saya bekerja. Jadi, kalau keaktifan dinilai dari cepat atau tidaknya tugas dikirim, menurut saya hasilnya belum sepenuhnya adil bagi anak (OT1, Mei 2023).

Berdasarkan kutipan hasil wawancara tersebut tanda bintang lebih banyak merepresentasikan keterkiriman tugas daripada capaian perkembangan anak secara utuh. Keterlambatan pengiriman dapat dipengaruhi oleh kondisi orang tua, sedangkan kualitas produk yang dikirim juga dapat dipengaruhi oleh tingkat bantuan orang dewasa. Oleh karena itu, penilaian perlu dilengkapi dengan catatan proses, informasi mengenai bantuan yang diberikan orang tua, komunikasi singkat dengan anak, serta observasi ketika layanan luring atau kunjungan rumah dilakukan.

Sintesis Temuan dan Relevansi Pascapandemi

Kelima tema menunjukkan bahwa permasalahan orang tua bersifat saling terkait. Keterbatasan ekonomi memengaruhi kuota dan perangkat; aktivitas kerja memengaruhi waktu pendampingan; literasi digital memengaruhi komunikasi dan pengiriman tugas; sedangkan desain instruksi dan penilaian sekolah dapat memperbesar atau mengurangi beban keluarga. Dengan demikian, problematika pembelajaran jarak jauh tidak tepat diletakkan sepenuhnya pada ketidaksiapan orang tua. Persoalan tersebut merupakan hasil interaksi antara kapasitas keluarga dan desain layanan sekolah.

Tabel 2. Ringkasan tema, dampak, dan respons yang diperlukan

Tema	Dampak pada pendampingan	Respons yang telah muncul	Penguatan yang disarankan
Literasi digital dan jaringan	Instruksi dan tugas terlambat dipahami/dikirim	WhatsApp dan komunikasi guru	Panduan visual, layanan bantuan, toleransi waktu
Ekonomi dan kuota	Partisipasi tidak rutin	Luring dan kunjungan rumah	Materi berukuran ringan dan diferensiasi moda
Aktivitas kerja	Pendampingan dialihkan atau tertunda	Bantuan keluarga lain	Jadwal fleksibel dan instruksi mandiri
Kesiapan pendampingan	Bantuan tidak sesuai kebutuhan anak	Pemilihan moda sesuai kondisi	Orientasi singkat bagi orang tua

Tema	Dampak pada pendampingan	Respons yang telah muncul	Penguatan yang disarankan
Proses dan penilaian	Beban interpretasi dan bias bukti tugas	Pemberian tugas dan tanda bintang	Penilaian proses yang multimodal

Walaupun penelitian berlangsung selama pandemi, temuan tetap relevan bagi praktik pascapandemi. Bencana, cuaca ekstrem, gangguan kesehatan, atau kondisi keluarga tertentu dapat kembali memaksa pembelajaran dilakukan dari rumah. Sekolah perlu memiliki protokol pembelajaran darurat yang memetakan akses perangkat, menyediakan lebih dari satu moda, menetapkan saluran komunikasi yang sederhana, dan menggunakan penilaian yang adil. Pembelajaran jarak jauh juga dapat dipertahankan secara terbatas untuk komunikasi program, penguatan aktivitas rumah, atau tindak lanjut bagi anak yang tidak dapat hadir, tetapi tidak menggantikan interaksi langsung yang menjadi karakter utama pendidikan anak usia dini.

SIMPULAN

Orang tua di TK Kemala Bhayangkari 06 Gorontalo menghadapi permasalahan yang mencakup keterbatasan literasi digital, ketidakstabilan jaringan dan kuota, benturan aktivitas kerja dengan waktu pendampingan, serta variasi kesiapan dalam menyediakan perangkat, waktu, dan dukungan pedagogis. Permasalahan tersebut memengaruhi keteraturan anak mengikuti kegiatan dan kemampuan keluarga berkomunikasi dengan guru. Sekolah merespons melalui penggunaan WhatsApp, layanan luring, dan kunjungan rumah. Namun, instruksi pembelajaran dan penilaian yang bertumpu pada pengiriman tugas masih perlu diperkuat agar tidak menambah beban orang tua dan tidak mencampuradukkan kemampuan anak dengan ketersediaan bantuan orang dewasa.

Implikasi praktis penelitian adalah perlunya pemetaan kondisi keluarga sejak awal, jadwal yang fleksibel, panduan kegiatan yang sederhana, alternatif moda dengan materi berukuran ringan, serta asesmen yang mendokumentasikan proses dan tingkat bantuan. Sekolah juga perlu menyiapkan protokol pembelajaran darurat

dan mekanisme komunikasi yang dapat digunakan kembali pada situasi krisis. Penelitian ini terbatas pada satu lembaga dan konteks waktu pandemi, sehingga temuan tidak dimaksudkan untuk digeneralisasi secara statistik. Penelitian lanjutan dapat melibatkan lebih banyak lembaga, membandingkan karakteristik keluarga, dan menelaah pengalaman anak secara langsung.

DAFTAR PUSTAKA

- Braun, V., & Clarke, V. (2021). One size fits all? What counts as quality practice in (reflexive) thematic analysis? *Qualitative Research in Psychology*, 18(3), 328–352. <https://doi.org/10.1080/14780887.2020.1769238>
- Cahyani, A. D., Yulianingsih, W., & Roesminingsih, M. V. (2021). Sinergi antara orang tua dan pendidik dalam pendampingan belajar anak selama pandemi COVID-19. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 6(2), 1054–1069. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v6i2.1130>
- Cahyati, N., & Kusumah, R. (2020). Peran orang tua dalam menerapkan pembelajaran di rumah saat pandemi COVID-19. *Jurnal Golden Age*, 4(1), 152–159. <https://doi.org/10.29408/jga.v4i01.2203>
- Creswell, J. W., & Poth, C. N. (2018). *Qualitative inquiry and research design: Choosing among five approaches* (4th ed.). SAGE Publications.
- Darmawan, I. P. A., Nalle, P. A., Magdalena, M., Marderina, M., & Julita, Y. (2021). Upaya sekolah dan keterlibatan orang tua dalam pembelajaran di masa pandemi COVID-19. *Jurnal Komunikasi Pendidikan*, 5(2), 175–185. <https://doi.org/10.32585/jkp.v5i2.1254>
- Dong, C., Cao, S., & Li, H. (2020). Young children's online learning during COVID-19 pandemic: Chinese parents' beliefs and attitudes. *Children and Youth Services Review*, 118, 105440. <https://doi.org/10.1016/j.chilyouth.2020.105440>
- Garbe, A., Ogurlu, U., Logan, N., & Cook, P. (2020). COVID-19 and remote learning: Experiences of parents with children during the pandemic. *American Journal of Qualitative Research*, 4(3), 45–65. <https://doi.org/10.29333/ajqr/8471>
- Harahap, S. A., Dimyati, D., & Purwanta, E. (2021). Problematika pembelajaran daring dan luring anak usia dini bagi guru dan orang tua di masa pandemi COVID-19. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 5(2), 1825–1836. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v5i2.1013>
- Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia. (2020). Surat Edaran Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 4 Tahun 2020 tentang

pelaksanaan kebijakan pendidikan dalam masa darurat penyebaran Coronavirus Disease (COVID-19).

- Lilawati, A. (2020). Peran orang tua dalam mendukung kegiatan pembelajaran di rumah pada masa pandemi. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 5(1), 549–558. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v5i1.630>
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2014). *Qualitative data analysis: A methods sourcebook* (3rd ed.). SAGE Publications.
- Mufaziah, E., & Fauziah, P. (2020). Kendala orang tua dalam mendidik anak usia dini pada saat pandemi COVID-19. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 5(2), 1045–1051. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v5i2.746>
- Nasrullah, N., & Bachtiar, M. Y. (2021). Inovasi pembelajaran daring dan dampak bagi PAUD selama pandemi COVID-19. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 6(2), 1007–1019. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v6i2.1411>
- Nirmala, B., & Annuar, H. (2020). Home visit: Strategi PAUD dari rumah bagi guru di daerah 3T pada masa pandemi COVID-19. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 5(2), 1052–1062. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v5i2.716>
- Sakti, S. A. (2021). Persepsi orang tua siswa terhadap pembelajaran daring pada masa pandemi COVID-19 di Yogyakarta. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 6(1), 71–79. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v6i1.804>
- Santi, F. U., Sujarwo, S., Retnawati, H., & Hassan, A. bin. (2022). Analisis kesulitan guru PAUD dalam melaksanakan pembelajaran di era pandemi COVID-19. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 6(6), 6877–6889. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v6i6.3184>
- Satrianingrum, A. P., & Prasetyo, I. (2020). Persepsi guru dampak pandemi COVID-19 terhadap pelaksanaan pembelajaran daring di PAUD. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 5(1), 633–640. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v5i1.574>
- Watini, S. (2022). Problematika pembelajaran daring berbasis teknologi informasi pada PAUD di masa pandemi COVID-19. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 6(6), 5564–5574. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v6i6.3161>
- Wulandari, H., & Purwanta, E. (2020). Pencapaian perkembangan anak usia dini di taman kanak-kanak selama pembelajaran daring di masa pandemi COVID-19. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 5(1), 452–462. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v5i1.626>